

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Melatih Kedisiplinan di Tadika Anakku Shaleh Malaysia

Diterima:

18 Januari 2025

Disetujui:

14 Februari 2025

Diterbitkan:

19 Februari 2025

^{1*}Evi Andriani, ²Rizka Harfiani

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{1,2}Jl. Kapten Mukhtar Basri NO. 3 Medan 20221

E-mail: ^{1*}eviandriani182@gmail.com, ²syamsuyurnita@umsu.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Ketidakpedulian siswa terhadap hal-hal seperti etika, perilaku, disiplin, dan etiket menjadikan pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk pengendalian diri siswa ketika belajar dan mengembangkan kemampuan bawaan untuk mencapai kesetaraan dan kesempurnaan dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut cara mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam ke dalam program pelatihan anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Tadika Anakku Shaleh, Malaysia. Kepala sekolah dan pemilik Tadika Anakku Shaleh menyediakan data utama untuk penelitian ini, dengan data sekunder yang berasal dari wawancara, observasi, publikasi jurnal, dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi observasi, wawancara, dan pengamatan terhadap peserta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tadika Anakku Shaleh Malaysia berhasil menciptakan anak usia dini yang disiplin melalui penerapan Pendidikan Agama Islam dalam membesarkan anak-anak agar bertanggung jawab. Sikap anak-anak dalam mematuhi peraturan sekolah menjadi indikasi keberhasilan ini.

Kata Kunci: Etika; Observasi; Sikap

Abstract— Students' indifference to matters such as ethics, behavior, discipline, and etiquette makes Islamic education important in shaping students' self-control when learning and developing innate abilities to achieve equality and perfection in life. This research aims to understand further how to integrate Islamic Religious Education into early childhood training programs. The research approach used in this study is descriptive qualitative. The research location is at Tadika Anakku Shaleh, Malaysia. The principal and owner of Tadika Anakku Shaleh provided the primary data for this study, with secondary data coming from interviews, observations, journal publications, and books related to the research title. Data collection methods included observation documentation, interviews, and participant observation. The study concluded that Tadika Anakku Shaleh Malaysia succeeded in creating a disciplined early childhood through the application of Islamic Religious Education in raising children to be responsible. The children's attitude in complying with school rules is an indication of this success.

Keywords: Ethics; Observations; Attitude.

I. PENDAHULUAN

Hilangnya keyakinan moral di kalangan pemuda masa kini merupakan salah satu dampak buruk globalisasi. Perilaku yang baik, integritas, keadilan, toleransi, dan nilai-nilai terpuji lainnya tampaknya mulai sirna dari kalangan pemuda masa kini, dan nilai-nilai tersebut tampak asing atau sulit ditemukan dalam masyarakat saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk membangun kembali karakter disiplin melalui pengembangan karakter. Nilai ini tidak umum ditemukan di kalangan siswa di sekolah, meskipun merupakan contoh nilai moral yang penting.. Sesuai dengan konteks sejarahnya, reformasi pendidikan karakter lahir dari lima pilar iman agama, patriotisme, otonomi, pengabdian kepada masyarakat, dan kejujuran [1]. Disiplin, dalam pandangan Charles Schaefer, adalah tindakan orang dewasa yang mengajar, membimbing, atau mendorong anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai makhluk sosial dan sebagai individu [2]. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah memberikan dampak yang mendalam pada iman Islam, dengan cepat mengubah prinsip-prinsip intinya. Ketika anak-anak tumbuh dan berkembang, hal itu meletakkan dasar bagi kehidupan masa depan dan pengembangan karakter mereka. Selama periode pembiasaan ini, tahun-tahun yang paling formatif adalah antara usia empat dan enam tahun. Sekitar waktu ini, anak-anak mulai lebih banyak meniru orang-orang yang mereka kagumi [3]. Agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang utuh, disiplin merupakan kebutuhan yang penting. Tujuannya adalah untuk menginspirasi anak-anak agar memperoleh keterampilan seumur hidup yang akan berguna bagi mereka sebagai orang dewasa dan memberi mereka kebebasan untuk berpikir kreatif dan aktif tentang bagaimana kehidupan mereka akan berkembang. Agar anak-anak dapat memerankan peran yang diberikan kepada mereka oleh kelompok etnis yang berbeda, pengendalian diri dan pelatihan perilaku memainkan peran penting [4].

Anak-anak di tahun-tahun awal kehidupan sering bertindak berdasarkan dorongan hati, baik saat bermain maupun berinteraksi dengan orang lain. Tanpa instruksi langsung dari orang dewasa seperti orang tua atau guru, anak-anak mungkin tumbuh tanpa mengetahui apa yang dianggap sebagai perilaku yang pantas, dan mereka mungkin kesulitan untuk membangun kebiasaan baik yang akan berguna bagi mereka dalam situasi apa pun [5]. Pada saat mereka mencapai tonggak perkembangan ini, anak-anak memiliki keinginan untuk berinteraksi sosial, permintaan yang semakin besar untuk teman bermain, dan kepribadian yang dibentuk oleh interaksi mereka dengan orang lain. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak-anak saat mereka dewasa, termasuk pengembangan karakter dan pengalaman sosial awal mereka [6]. Anak-anak yang memiliki disiplin yang baik tidak akan tumbuh dengan

sendirinya; sebaliknya, mereka mengembangkan sifat-sifat disiplin melalui rutinitas sehari-hari mereka di rumah dan di kelas. Contohnya termasuk mengajarkan anak-anak pentingnya membaca doa dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mengajarkan mereka untuk membereskan mainan mereka saat bermain, dan menetapkan aturan tentang apa yang terjadi saat mereka melakukan kesalahan. Meskipun ada yang berpendapat bahwa anak kecil tidak memiliki banyak tanggung jawab dan bahwa disiplin tidaklah penting, orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan disiplin kepada anak sejak usia dini [4]. Menanamkan disiplin kepada anak sejak usia dini dapat membentuk karakter mereka. Anak yang telah mendapatkan pelatihan disiplin akan lebih mampu mengendalikan perilaku mereka sendiri tanpa bergantung pada teman sebayanya [7].

Hakikat disiplin adalah mengikuti petunjuk yang ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala, Sang Penguasa Alam Semesta. Menurut Imam Ali R.A.: "Seorang Muslim harus membagi waktunya dalam sehari menjadi tiga bagian: waktu untuk beribadah kepada Allah, waktu untuk mencari nafkah, dan waktu untuk kepentingan pribadi dalam bentuk materi." Orang yang religius dicirikan oleh disiplin, oleh karena itu Islam sangat menghargainya. Di akhirat, nilai waktu seseorang akan dipertanyakan. Oleh sebab itu, penting untuk disiplin dengan waktu yang telah diberikan Allah. Karena ada waktu tertentu yang ditetapkan bagi umat Islam untuk beribadah, maka setiap usaha ibadah yang dilakukan setelah waktu tersebut berlalu akan dianggap tidak sah.

Pembelajaran, baik di rumah maupun di kelas, memiliki dampak yang mendalam pada pengembangan karakter seseorang karena dimulai pada usia muda dan berlanjut sepanjang hidup seseorang. Agama adalah jendela lain untuk melihat karakter seseorang. Dengan cara apa pengajaran agama dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks rumah atau sekolah [1]. Meningkatkan kapasitas mental, emosional, dan intelektual seseorang adalah salah satu cara di mana pendidikan dapat meningkatkan kualitas diri, yang merupakan aspek integral dari keberadaan manusia. Manusia harus berupaya mendidik anak-anak sejak usia dini untuk menanamkan karakter moral dalam diri mereka. Pendidikan formal dan nonformal dapat membantu anak muda mengembangkan karakter yang baik, yang merupakan aspek penting dari pengembangan sumber daya manusia [8]. Seseorang tidak boleh mengabaikan pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka. Memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi membantu membentuk orang-orang yang baik, yang pada gilirannya membantu membentuk masyarakat yang beretika [9].

Alasannya adalah karena pengetahuan yang diperoleh selama masa bayi sangat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang sepanjang hidup mereka [10]. Salah satu pendekatan untuk membangun budaya dalam masyarakat adalah melalui pendidikan agama Islam. Ajaran Islam mencakup setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari hukum syariah, perdagangan, pendidikan, dan segala hal di antaranya. Karena mereka akan bertindak sesuai dengan ajaran dan adat istiadat para pendahulu mereka dan karena pendidikan agama Islam baik untuk masyarakat. Kurikulum sekolah harus memprioritaskan pengajaran agama sejak masa bayi karena pendidikan agama Islam juga merupakan landasan kehidupan Muslim [11]. Prinsip-prinsip spiritual dan tradisi Islam membentuk perilaku siswa, dan pendidikan Islam mengajarkan mereka cara berpikir tentang kehidupan. Mereka dididik bukan untuk mendapatkan informasi demi tujuan intelektual atau materialistis mereka sendiri, tetapi untuk tumbuh secara spiritual dan intelektual sehingga mereka dapat melindungi keluarga dan orang-orang di sekitar mereka dari bahaya di semua lini [12]. Pendidikan Agama Islam sebagai pilihan, memiliki karakteristik khusus, seperti penyebaran dan pengembangan cita-cita agama, pembentukan dasar intelektual dan spiritual seseorang, dan promosi perilaku yang konsisten dengan norma-norma agama [13]. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui penyaluran materi keagamaan, pengembangan kebiasaan baik, pemberian bimbingan yang baik, penggunaan teguran yang tepat, dan pemberian contoh yang baik oleh guru sendiri [14].

Cara seseorang memandang agama, seperti yang terlihat dalam praktik ibadah dan cita-cita yang dijunjung tinggi, dapat membentuk sikap keagamaannya [15]. Ketaatan beragama dan pengembangan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dua tujuan pendidikan agama Islam yang berupaya mencapai status pendidikan nasional. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membantu peserta didik menjadi Muslim yang lebih baik yang berpartisipasi aktif dalam urusan nasional dan negara, yang menghargai pengalaman mereka sendiri sebagai Muslim, dan yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka [16]. Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, menurut Undang-Undang No. Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 ayat 10. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih tinggi dengan memberikan rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Membentuk pengetahuan, sikap, dan kemampuan dasar anak merupakan tanggung jawab penting pendidikan anak usia dini [17].

Orang Indonesia menyebut program prasekolah sebagai PAUD atau TK, sedangkan orang Malaysia menggunakan akronim PAUD atau Tadika. Anak-anak dalam kelompok usia ini

sering bersekolah dari usia empat hingga enam tahun. Anak-anak di Malaysia terdaftar dalam program prasekolah wajib bagi mereka yang berusia lima tahun, sementara program sukarela berlaku bagi mereka yang berusia di bawah lima tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan berikut: "Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam dalam melatih kedisiplinan pada anak usia dini di Tadika Anakku Saleh Malaysia?" dengan harapan memahami lebih lanjut cara mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam ke dalam program pelatihan anak usia dini dalam menumbuhkan jiwa yang berdisiplin diri dan berbakat secara akademis di Tadika Anakku Shaleh, Malaysia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan metodologisnya. Penelitian kualitatif adalah cara pengumpulan informasi yang mengandalkan kata-kata dan tindakan orang untuk menggambarkan suatu fenomena [12]. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan ringkasan tingkat tinggi dari subjek atau fenomena yang diteliti. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk melakukan hal itu: mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang diteliti. Pernyataan masalah yang relevan, bernilai ilmiah, dan tidak terlalu umum diperlukan untuk jenis penelitian deskriptif ini [18]. Ide di balik ini adalah karena, hingga kesimpulan muncul secara organik, penelitian kualitatif sangat bergantung pada metode yang tidak menyertakan statistik atau matematika, terutama saat menganalisis data.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data dari wawancara guru di sekolah yang diteliti untuk memeriksa elemen sosial yang terkait dengan disiplin anak usia dini dalam konteks dunia nyata, yang menunjukkan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yang didefinisikan sebagai "penelitian yang dilakukan secara menyeluruh, terperinci, dan intensif pada topik-topik tertentu yang menuntut analisis menyeluruh dan mendalam" [19]. Mencari tahu semua yang perlu diketahui tentang peran pendidikan Islam dalam pelatihan disiplin anak usia dini adalah tujuan utama penelitian ini. Studi ini akan difokuskan pada Tadika Anakku Shaleh Malaysia, yang berlokasi di Jl. Anggerik Tania 31/123, Kota Kemuning, Seksyen 31, 40460 Shah Alam, Selangor. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan oleh peneliti, dimulai dari tahap persiapan hingga pembuatan laporan penelitian. Tadika Anakku Shaleh di Malaysia menjadi lokasi penelitian ini selama sekitar 30 hari. Lima belas siswa dari Tadika Anakku Shaleh Malaysia memberikan informasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Data primer dan sekunder merupakan dua jenis sumber informasi utama yang menjadi dasar penelitian. Peneliti dapat memperoleh manfaat dari penggunaan sumber data primer untuk memastikan bahwa temuan mereka didasarkan pada fakta yang benar. Tadika Anakku Shaleh Malaysia, peserta penelitian menyediakan sendiri datanya. Wawancara dengan pemilik dan kepala sekolah memberikan peneliti data asli tentang penggunaan Pendidikan Agama Islam oleh Tadika Anakku Shaleh Malaysia sebagai strategi hukuman bagi anak prasekolah. Buku-buku, artikel jurnal, wawancara, dan observasi yang berkaitan dengan judul penelitian menjadi data sekunder untuk penelitian ini. Data dokumen Tadika Anakku Shaleh Malaysia digunakan sebagai data sekunder untuk penelitian ini. Observasi merupakan metode utama pengumpulan data, dengan peneliti hadir secara fisik di Tadika dan lingkungan sekitarnya untuk membuat catatan yang cermat. Masalah penelitian diidentifikasi dan ditangani melalui penggunaan wawancara dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1984). Teknik ini melibatkan keterlibatan dalam aktivitas interaktif dan berkelanjutan dalam analisis data kualitatif hingga datanya jenuh [20]. Peneliti melakukan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi sebagai langkah-langkah dalam analisis data. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi yang berbeda: sumber, metode pengumpulan data, dan waktu. Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi data yang diperoleh menggunakan prosedur validitas data untuk melihat apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah. Instrumen penelitian adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diantisipasi. Uji kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas adalah penilaian validitas data dalam penelitian kualitatif [20]. Telepon, manual wawancara, lembar observasi, dan perlengkapan kantor lainnya merupakan sumber daya dalam penelitian ini. Peneliti mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode utama pengumpulan data. Berikut adalah tabulasi draft pertanyaan yang digunakan dalam wawancara :

TABEL 1. DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Responden
1	Bagaimana peran guru dalam mendisiplinkan siswa di Tadika Anakku Shaleh?	Teacher Tadika Anakku Shaleh
2	Apa saja langkah – langkah yang telah dilakukan dalam mendisiplinkan siswa di Tadika Anakku Shaleh?	Teacher Tadika Anakku Shaleh
3	Bagaimana cara guru dalam mengatasi siswa yang tidak disiplin di Tadika Anakku Shaleh?	Teacher Tadika Anakku Shaleh
4	Bagaimana komunikasi guru dengan orang tua dalam mendisiplinkan siswa di Tadika Anakku Shaleh?	Teacher Tadika Anakku Shaleh
5	Apa saja faktor pendukung dan pendorong dalam membentuk kedisiplinan pada siswa di Tadika Anakku Shaleh?	Teacher Tadika Anakku Shaleh

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Melatih Kedisiplinan pada Anak Usia Dini di Tadika Anakku Shaleh Malaysia

Kesimpulan yang diambil dari catatan peneliti dan wawancara lanjutan dengan narasumber (kepala sekolah Tadika Anakku Saleh) yang dilaksanakan antara tanggal 5 Agustus 2024 sampai dengan 27 Agustus 2024. Salah satu taman kanak-kanak Malaysia yang berlokasi di Tadika Anakku Saleh di Kemuning. Kami berharap anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak kami dapat hidup sesuai dengan namanya dan tumbuh menjadi umat Islam yang taat. Prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah dipraktikkan di tempat penitipan anak ini. Salah satu taman kanak-kanak swasta yang tidak berafiliasi dengan yayasan adalah Tadika Anakku Saleh; dengan kata lain, merupakan lembaga independen tanpa cabang. Enam belas orang siswa Tadika Anakku Saleh. Ada delapan anak dalam kelompok usia 4 tahun, empat dalam kelompok usia 5 tahun, dan empat dalam kelompok usia 6 tahun. Penyatuan disiplin merupakan tujuan utama Tadika Anakku Saleh Malaysia. Hal ini terlihat dari rutinitas anak-anak TK; Misalnya, mereka tahu cara mandi, sholat, makan, tidur, dan bangun pada waktu-waktu tertentu, dan mereka juga tahu cara menyayangi adik-adiknya dan menghormati orang yang lebih tua. Berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan di Tadika Anakku Shaleh Malaysia.



GAMBAR 1. RUTINITAS DI TADIKA ANAKKU SHALEH

Perbincangan tersebut mengungkapkan bahwa mengajarkan dan mengamalkan pendidikan Islam sejak usia dini merupakan salah satu pendekatan untuk membangun rasa disiplin dalam diri seseorang. Sebab, saat ini adalah jendela kesempatan untuk membentuk anak-anak muda menjadi orang dewasa yang mandiri, produktif, dan dapat menghindari masalah di masa mendatang dengan bertanggung jawab atas tindakan mereka saat ini. Dengan demikian, disiplin

yang telah ditanamkan pada anak sejak usia dini menjadi sifat alaminya saat dewasa. Seseorang tidak dapat mengembangkan disiplin diri tanpa mendapatkan pendidikan yang memadai, termasuk Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Khaironi (2017) yang berpendapat bahwa anak-anak cenderung lebih impulsif saat terlibat dalam kegiatan atau berinteraksi dengan orang lain. Jika tidak ada instruksi yang jelas dari orang dewasa seperti orang tua atau guru, anak-anak mungkin tumbuh dengan kebingungan tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang pantas. Menurut wawancara guru dan pengamatan kelas, disiplin di Tadika Anakku Saleh direncanakan dengan baik yaitu dengan mempertahankan jadwal yang teratur adalah salah satunya. Berikut adalah bentuk disiplin waktu yang diterapkan di Tadika Anakku Shaleh Malaysia:

1. Tetapkan jadwal untuk orang tua siswa. Misalnya, orang tua diharapkan menjemput anak-anak mereka dalam jangka waktu yang ditentukan, dan mereka juga berkewajiban untuk membayar uang sekolah tepat waktu. Orang tua dikenakan biaya yang sebanding dengan lamanya waktu keterlambatan mereka menjemput anak-anak mereka dari lokasi yang ditentukan. Demikian pula, jika orang tua terlambat membayar uang sekolah selama lebih dari beberapa hari, instruktur akan segera menghubungi mereka.
2. Siswa diharapkan untuk mematuhi jadwal tertentu, seperti datang tepat waktu ke sekolah, makan dan berdoa pada waktu yang ditentukan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu. Instruktur akan menanyakan alasan keterlambatan siswa jika anak tersebut termasuk anak yang terlambat kronis. Berdiri selama muroja'ah gabungan merupakan hukuman bagi anak-anak yang terlambat bangun. Instruktur dapat memarahi siswa jika ia makan terlalu lambat, sebuah strategi yang dirancang untuk mencegah siswa melamun dan mengingatkan dengan lembut bahwa makan siang hampir selesai. Siswa akan ditegur selama jam pelajaran jika mereka tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

Peraturan yang ditegakkan oleh Tadika Anakku Sholeh adalah yang berkaitan dengan kebersihan, antri, pakaian, kesopanan, dan kepatuhan terhadap peraturan; misalnya, sebelum setiap makan, anak-anak diajarkan untuk mencuci tangan secara bergiliran, dimulai dari yang terkecil dan seterusnya hingga yang tertua, kemudian berdoa bersama. Para siswa kemudian berbaris untuk mengambil makan siang mereka dari instruktur. Setelah setiap anak selesai makan, saatnya mereka untuk mencuci tangan dan mengambil makanan yang terjatuh. Tidak ada anak muda yang pernah meminta izin untuk menggunakan kamar kecil saat kelas sedang berlangsung karena itu adalah sifat alami mereka setelah makan. Untuk memastikan bahwa kelas bebas dari debu dari alat tulis anak-anak dan bahwa anak-anak dapat menunggu dengan nyaman dan aman sampai orang tua mereka menjemput mereka, guru akan segera membersihkan kelas setelah setiap

pelajaran. Kemudian, sebelum orang tua mereka menjemput mereka di sore hari, anak-anak harus tidur dan berdoa dzuhur dan ashar secara berjamaah di sekolah. Para peneliti di Tadika Anakku Shaleh sampai pada kesimpulan yang sama dengan para pengajar sekolah tersebut: siswa yang lebih tua harus memberikan contoh yang baik bagi yang lebih muda dan mengajarkan mereka nilai kasih sayang bersama. Misalnya, individu yang lebih muda harus didahulukan saat mengantre untuk makan atau saat mencuci tangan, dan orang yang lebih tua harus memberikan contoh yang baik dengan tidak memperlumahkan belajar atau berdoa secara berjamaah. Tujuannya adalah agar siswa di Tadika Anakku Shaleh dapat mengembangkan pengendalian diri saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut Nur Hayati (2020), anak-anak mulai memahami pentingnya ikatan sosial pada masa ini. Pengembangan karakter dan pengalaman sosial formatif anak merupakan dua faktor utama yang menentukan bagaimana mereka tumbuh sebagai orang dewasa.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan diambil Tadika Anakku Shaleh untuk memasukkan Pendidikan Agama Islam ke dalam program anak usia dini:

1. Guru yang mengajar di Tadika Anakku Shaleh. Guru sebagai pendidik yang menjadi peran penting dalam pendidikan harus mempunyai karakter yang baik agar dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya.
2. Guru yang mengajar di Tadika Anakku Shaleh harus seorang yang penyayang pada anak – anak.
3. Menyelipkan Pendidikan Agama Islam ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.
4. Membiasakan shalat lima waktu pada peserta didik, karena shalatlah cara mendisiplinkan paling mudah.
5. Membiasakan berkata jujur.
6. Menerapkan kasih sayang yaitu dengan mendahulukan yang paling kecil umurnya kemudian anak yang paling tua membantu adik – adiknya dalam berbagai hal, seperti antri dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, antri dalam mengambil makanan, dll.
7. Membiasakan menerapkan kemandirian kepada anak – anak.
8. Guru membuat peraturan yang harus dilaksanakan dalam masa pembelajaran.
9. Memberikan hadiah atau apresiasi kepada anak yang konsisten dalam kedisiplinannya.

10. Memberikan hukuman atau konsekuensi kepada anak yang tidak taat atau disiplin terhadap peraturan yang sudah dibuat.

Menurut Unik H Salsabila, Annisa S Hutami, Safira A Fakhiratunnisa, Wulan Ramadhani, dan Yuike Silvira (2020), pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pemberian materi keagamaan, kebiasaan, nasihat, teguran, dan teladan yang dicontohkan oleh pendidik. Hal ini berdasarkan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini di Tadika Anakku Shaleh. Siswa Tadika Anakku Shaleh Malaysia telah menjadikan ini bagian rutin dari hari sekolah mereka. Sesuai dengan prinsip Tadika Anakku Shaleh, kita tidak boleh menaruh kepercayaan pada siapa pun, terutama orang tua kita, yang pasti akan meninggalkan kita. Agar dapat melewati masa sulit ini dan menuju masa depan, penting bagi kita, para pemuda saat ini—baik laki-laki maupun perempuan—untuk memiliki sikap yang kuat. Secara khusus, dengan membangun rutinitas disiplin dan pendidikan agama Islam di usia muda. Prinsip Tadika Anakku Shaleh meyakini bahwa anak yang taat beragama adalah anak yang disiplin, dan bahwa seorang anak akan tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan jika ia menjadi taat beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Magfiroh, Desyanty, dan Rahma (2019), yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak tentang pengendalian diri memungkinkan mereka untuk menjadi pemikir dan pelaku yang mandiri.

Siswa-siswi Tadika Anakku Shaleh telah berkembang pesat sebagai hasil dari penekanan sekolah pada disiplin; mereka adalah individu yang berperilaku baik dan penuh rasa hormat yang berkontribusi positif terhadap lingkungan kelas. Dalam skenario ini, jelas bahwa disiplin sangat penting untuk membentuk kepribadian dan karakter anak-anak serta membangun kebiasaan positif yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hidup mereka. Temuan dari penelitian yang dilakukan di Tadika Anakku Shaleh Malaysia mengungkapkan bahwa instruktur di sana secara konsisten memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam pelajaran mereka untuk siswa muda sebagai bagian dari program Pendidikan Agama Islam mereka. Misalnya, di kelas sains, siswa belajar tentang beberapa jenis sumber makanan, seperti yang ditemukan di langit, tanah, laut, dan udara. Menurut sang guru, kita bisa merasakan kebahagiaan dalam hidup karena kebaikan Allah, dan Dialah yang memberi kita rezeki. Oleh karena itu, sebagai hamba-Nya, kita wajib menaati Allah yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya kepada kita. Sebab, ketundukan merupakan salah satu bentuk pengendalian diri. Salah satu bentuk ketaatan kepada perintah Allah SWT adalah dengan berdisiplin dalam hal-hal seperti shalat, puasa, dan menutup aurat.

Hal – Hal yang Mendukung dan Menghambat Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kedisiplinan Anak Usia Dini di Tadika Anakku Shaleh

1. Keteladanan seorang guru

Karakter positif sangat penting bagi guru untuk memberikan contoh positif bagi murid-muridnya dan memenuhi peran pentingnya dalam pendidikan. Setiap anggota staf di Tadika Anakku Sholeh diharapkan untuk menjunjung tinggi standar moral yang tinggi baik di dalam maupun di luar kampus. Misalnya, tepat waktu untuk sholat, berpakaian dengan pantas, dan menghindari pemborosan sumber daya (seperti makanan, air, dan listrik) atau bergosip tentang orang lain. Guru yang tidak memiliki nilai-nilai yang terpuji memberikan contoh yang buruk bagi murid-muridnya, yang tidak akan mampu mengembangkan pengendalian diri.

2. Kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang harus dapat diajarkan oleh setiap pendidik kepada murid-muridnya dan dimasukkan ke dalam semua pelajaran mereka. Untuk menumbuhkan standar moral yang tinggi, meningkatkan keyakinan dan ibadah agama, dan memberikan pendidikan agama Islam kepada setiap siswa. Karakter seorang anak akan terpengaruh jika mereka tidak mendapatkan pendidikan agama

3. Partisipasi orang tua

Ketika orang tua mencontohkan perilaku yang baik bagi anak-anak mereka di rumah, hal itu memengaruhi bagaimana anak-anak tersebut berperilaku di kelas. Meskipun sekolah tidak memiliki kewenangan untuk memantau perilaku murid di luar sekolah, orang tua memilikinya. Orang tua menyediakan lingkungan belajar yang paling awal dan paling berpengaruh bagi anak. Oleh karena itu, karakter dan disiplin anak akan terganggu jika orang tua tidak terlibat.

4. Kerja sama orang tua dan guru

Hal ini membantu memfasilitasi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Pertumbuhan anak akan terhambat jika orang tua dan pendidik tidak bekerja sama.

5. Sarana dan prasarana

Semua fasilitas yang diperlukan tersedia di Tadika Anakku Shaleh Malaysia. Misalnya, harus ada area khusus untuk salat, tempat untuk berwudhu, toilet yang cukup, tempat sampah agar anak belajar membuang sampah pada tempatnya, wastafel untuk mencuci tangan, bahan ajar yang cukup, dan latihan memanah setiap minggu. Berdasarkan uraian di atas, maka sesuai dengan pendapat M. Sabartiningsih, J. A. Muzakki, dan D. Durtam (2018) bahwa anak yang disiplin tidak serta merta muncul dengan sendirinya, melainkan melalui kebiasaan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Meskipun ada yang beranggapan bahwa anak tidak memiliki banyak tanggung jawab saat masih kecil dan tidak perlu didisiplinkan, namun orang tua harus menanamkan kedisiplinan kepada anak sejak dini.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tadika Anakku Shaleh Malaysia telah mencapai tujuannya untuk menghasilkan anak-anak usia dini yang disiplin melalui penggunaan Pendidikan Agama Islam. Fungsi pendidikan agama Islam dalam menanamkan pengendalian diri pada anak-anak usia dini sangatlah penting. Siswa-siswi Tadika Anakku Shaleh Malaysia tidak hanya belajar tentang Islam tetapi juga mengembangkan pengendalian diri dan keterampilan hidup lainnya melalui program Pendidikan Agama Islam yang ekstensif. Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam secara sistematis dan konsisten, bersama dengan suasana yang mendukung dan panutan dalam bentuk orang tua dan guru, akan memfasilitasi internalisasi prinsip-prinsip disiplin oleh anak-anak. Hal ini terbukti dari cara siswa berperilaku dalam hal mematuhi peraturan sekolah. Di antara banyak cara guru-guru di Tadika Anakku Shaleh Malaysia menggabungkan Pendidikan Agama Islam ke dalam pelajaran mereka untuk siswa-siswi muda adalah dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin dalam semua aspek kehidupan mereka, khususnya selama shalat lima waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada semua pihak yang telah membantu mendanai dan berpartisipasi dalam penelitian ini, kami sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada semua pihak yang telah mendoakan dan mendukung penulis selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini, baik orang tua, saudara, dan rekan-rekan pejuang, kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Saya sampaikan rasa terima kasih kepada seluruh warga Tadika Anakku Shaleh, baik guru, kepala sekolah, orang tua, maupun siswa, atas bantuan yang sangat berharga selama proses penelitian. Terimalah penghargaan yang sebesar-besarnya atas segala hal yang telah saudara-saudara lakukan untuk membantu mewujudkan pendidikan agama Islam dalam disiplin ilmu pendidikan, dan atas segala bantuan yang telah saudara-saudara berikan. Dengan kontribusi yang unik dan inventif, saudara-saudara telah meletakkan dasar bagi keberhasilan penelitian ini. Artikel ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan dan arahan dari Unit KKN UMSU, Program Studi PAI FAI UMSU, dan bimbingan dari Dr. Rizka Harfiani S. Pd. I, M. Psi. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada editor dan reviewer jurnal yang telah membantu menyempurnakan artikel ini sebelum diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Taufik and M. Akip, (2001). "Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa," *J. Intelekt. J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 11, no. 2, pp. 122–136.
- [2] S. M. Rokyal Harjanty, (2020). "Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini," *J. Penelit.*

- dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. July, pp. 1–23.
- [3] S. Hanipah, (2016) “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam Kota Pagar Alam,” *Nuansa J. Stud. Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 2, pp. 123–133.
- [4] M. Sabartiningsih, J. A. Muzakki, and D. Durtam, (2018) “Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, p. 60.
- [5] M. Khaironi, (2017) “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *J. Golden Age*, vol. 1, no. 02, p. 82.
- [6] R. Nurhayati, (2020) “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang - Undang No, 20 Tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam,” *al-Afkar, J. Islam. Stud.*, vol. 3, no. 2.
- [7] L. Magfiroh, E. S. Desyanty, and R. A. Rahma, (2017) “Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang,” *J. Pendidik. Nonform.*, vol. 14, no. 1, p. 54.
- [8] O. P. Unjunan and E. Budiartati, (2020) “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Sekar Nagari Unnes,” *Eksistensi Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 5, no. 2, pp. 174–189.
- [9] F. Setiawan, A. S. Hutami, D. S. Riyadi, V. A. Arista, and Y. H. Al Dani, (2021) “Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Mudarris (Jurnal Ilm. Pendidik. Islam.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–22.
- [10] A. T. Saputri, (2016) “Penanaman Nilai Kemandirian dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini Siswa TK B di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto,” .
- [11] M. Yasakur, (2016) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu,” *Pendidik. Islam*, vol. 5.09, p. 35.
- [12] Tsaniyatus Sa’diyah, (2022) “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *KASTA J. Ilmu Sos. Agama, Budaya dan Terap.*, vol. 2, no. 3, pp. 148–159.
- [13] M. I. Firmansyah, (2019) “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *urnal Pendidik. Agama Islam -Ta’lim*, vol. 17, no. 2, pp. 79–90.
- [14] U. H. Salsabila, A. S. Hutami, S. A. Fakhiratunnisa, W. Ramadhani, and S. Yuike, (2020) “Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Unik,” *J. Intelekt. J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 10, no. 3.
- [15] H. K. Astuti, (2022) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Polorejo Babadan Ponorogo,” *MA’ALIM J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 02, pp. 187–200.
- [16] F. M. QUTSI, F. Ilmu, T. Dan, U. Islam, and N. Walisongo, (2018) “6 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Di Ra an- Naafi ’ Mijen Kota Semarang .
- [17] N. Ihsani, N. Kurniah, and A. Suprapti, (2018) “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini,” *J. Ilm. Potensia*, vol. 3, no. 1.
- [18] R. Wasila and M. Pasaribu, (2024) “Penerapan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Parklands,” *J. Syntax Imp. J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 5, no. 3.
- [19] S. Muhibah and I. Maisaroh, (2021) “Mengembangkan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Tirtayasa Kota Serang,” *J. Pendidik. Karakter “JAWARA,”* vol. 7, no. 2.
- [20] D. H. A. Darwis, (2014) *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada